

GAMBARAN ACCEPTANCE OF DATING VIOLENCE PADA DEWASA AWAL YANG MENJADI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN

Ari Pratiwi & Ayu Septi P.

Jurusan Psikologi, Universitas Brawijaya, Malang

Corresponding Author: ari.pratiwi@ub.ac.id

Abstract

This study aims to determine how the description of acceptance of dating violence in victims of dating violence. The description described concerns how the attitude and behavior of the victim in acceptance of dating violence and the factors that influence it. The method used in this research is a qualitative method with a phenomenological approach. The technique of selecting participants using purposive sampling technique. Participants in this study were 4 people, aged 20-25 years and currently experiencing dating violence. The data collection technique used was the interview technique, while the analysis technique used to process the data was the Miles and Huberman analysis technique. The results of the study reveal that Acceptance of dating violence occurs through 2 different processes. The first process involves putting up a fight before giving rise to acceptance of dating violence. The second process is to do nothing or surrender and immediately generate acceptance of dating violence. This process is based on factors, namely shackling affections, feelings of helplessness, limitations in understanding problems, expectations of protective figures, pre-married sex, views of family and other people, and views of relationships (commitment, duration of relationship, and sense of responsibility)

Keywords: *Acceptance of dating violence, Dating violence, Young Adolescence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *acceptance of dating violence* pada korban kekerasan dalam pacaran. Gambaran yang dijabarkan menyangkut bagaimana sikap dan perilaku korban dalam *acceptance of dating violence* serta faktor yang mempengaruhi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian ini 4 orang, memiliki rentang usia 20-25 tahun dan tengah mengalami kekerasan dalam pacaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, sedangkan untuk teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data merupakan teknik analisis *Miles and Huberman*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *Acceptance of dating violence* terjadi melalui 2 proses berbeda. Proses pertama dengan melakukan perlawanan sebelum memunculkan *acceptance of dating violence*. Proses yang kedua adalah dengan tidak melakukan apa-apa atau pasrah dan langsung memunculkan *acceptance of dating violence*. Proses ini didasari oleh faktor-faktor yaitu afeksi yang membelenggu, rasa ketidakberdayaan, keterbatasan memahami masalah, harapan pada figur pelindung, seks pra menikah, pandangan keluarga dan orang lain, serta pandangan terhadap hubungan (komitmen, durasi lamanya hubungan, serta rasa tanggung jawab).

Kata Kunci : *Acceptance of dating violence, Dewasa awal, Kekerasan dalam pacaran*

PENDAHULUAN

Di masa dewasa awal ada berbagai tugas perkembangan yang harus dilakukan, salah satunya yaitu *Intimacy* (Erikson, dalam Santrock 2011). *Intimacy* merupakan tahap dimana individu melakukan pendekatan dengan orang lain, baik dalam bentuk pertemanan maupun dalam hubungan yang lebih mendalam. Jika *intimacy* tidak terpenuhi, individu akan diliputi perasaan terisolasi dan tidak mampu membawa diri kedalam lingkungan sekitar. *Intimacy* memberikan ruang bagi individu untuk mulai memperluas pergaulan guna memilih dan menemukan pasangan hidup. Pada masa ini juga, individu sudah mulai mengembangkan keintiman dengan lawan jenis dengan membangun komitmen dan mencapai tujuan untuk ke tahap pernikahan. Salah satu jalan untuk memenuhi tugas perkembangan ini adalah dengan berpacaran.

Pacaran menurut (Duvall & Miller, 1985) merupakan suatu rasa cinta dan kesukaan yang muncul secara menggebu-gebu dalam diri individu. Selain rasa tersebut, pacaran diidentikkan dengan melibatkan berbagai kegiatan seksualitas, misalnya bergandengan tangan dan berciuman. Pacaran memiliki satu tujuan yang disepakati bersama dan memiliki kesediaan dua pihak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius yaitu suatu pernikahan. Kesimpulan dari pacaran adalah suatu proses pencarian dan menemukan lawan jenis yang mampu diajak berkomitmen dan menjalankan hubungan yang lebih serius yaitu pernikahan.

Terdapat satu fenomena yang sering terjadi dalam berpacaran yaitu kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan *The American Psychological Association* (Warkentin,

2008) kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan penganiayaan fisik atau psikologis yang bertujuan untuk mendapatkan otoritas atau kontrol. Usaha dalam mendapatkan kontrol ini, tidak membatasi pelaku harus laki-laki dan korbannya adalah perempuan, bisa terjadi sebaliknya. Pihak yang lebih berkuasa atau dominan jelas lebih berkemungkinan untuk melakukan tindak kekerasan dalam pacaran. KDP (Kekerasan Dalam Pacaran) yang umum adalah kekerasan fisik seperti dipukul dan dicekik, kekerasan verbal seperti *body shamming* dan dibentak, dan kekerasan seksual seperti dipaksa melakukan hubungan seks (KEMENPPPA, 2018).

Fenomena kekerasan dalam pacaran bisa terjadi di segala rentang usia. Terdapat lebih dari 51,8% dari 5.647 remaja usia 13-18 tahun di Amerika mengalami kekerasan dalam pacaran (NIJ, 2016). Selain itu, kasus kekerasan dalam berpacaran juga terjadi pada dewasa awal. Sebanyak 1.873 kasus yang dilaporkan menimpa individu usia dewasa awal (KEMENPPPA, 2018). Kekerasan dalam pacaran yang terjadi dalam hubungan bisa dikarenakan berbagai hal, antara lain disebabkan oleh pengelolaan emosi pelaku yang buruk, pengaruh mendapat kekerasan pada masa kecil, penggunaan alkohol dan obat terlarang yang memungkinkan pelaku untuk melakukan kekerasan.

Menurut WHO, 1 dari 3 wanita di dunia mengalami kekerasan. Sebanyak 37% perempuan di negara Asia-Afrika mengalami kekerasan dan yang paling tinggi diantara negara-negara lain (KEMENPPPA, 2018). Catatan Tahunan (survei yang dilakukan oleh KEMENPPPA) 2018 juga menunjukkan data jumlah kekerasan yang dialami perempuan Indonesia dalam ranah personal sebanyak 2.227 kasus, dan 2.090

kasus kekerasan diantaranya dilakukan oleh pacar (KEMENPPPA, 2018).

Kekerasan yang terjadi dilaporkan memberikan dampak negatif berupa munculnya depresi serta rasa tidak berdaya pada korban. Korban yang melapor pada lembaga-lembaga perlindungan juga mengaku banyak mengalami *stress*, tertekan, sakit sekujur tubuh, merasa rendah diri, bahkan ada yang mengalami trauma depresi berat.

Pada kenyatannya, kekerasan dalam berpacaran tidak hanya dialami oleh wanita saja. Laki-laki juga berpeluang menjadi korban kekerasan dalam pacaran meskipun tidak sebanyak perempuan. Shaffer (2018) mengungkapkan bahwa pada tahun 2003, 2008, dan 2013 terjadi kekerasan dalam pacaran dan korban didominasi oleh laki-laki. Menurut data yang didapatkan dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) US tahun 2017 bahwa, 14% laki-laki mendapatkan tindakan kekerasan dalam pacaran sebelum usia 18 tahun. Laki-laki korban kekerasan enggan melaporkan atau mencari bantuan karena dianggap kekerasan yang dilakukan oleh perempuan adalah sesuatu yang wajar dan lebih diterima oleh masyarakat (Bethke & Dejoy, 1993). Secara umum, laki-laki cenderung lebih menerima kekerasan dalam pacaran daripada perempuan, dan kekerasan yang dilakukan oleh perempuan cenderung dipandang lebih dapat diterima daripada kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki (O'Keefe & Treister, 1998; Price & Byers, 1999). Hal ini menjadi menarik dikaji lebih jauh bila dikaitkan dengan *acceptance of dating violence*.

Masalah kekerasan dalam pacaran masih jarang diketahui oleh masyarakat secara umum, terutama untuk individu dengan tingkat pendidikan rendah, individu yang

belum mampu untuk mengendalikan emosi, individu dengan tingkat kesejahteraan ekonomi rendah, dan pergaulan yang kurang sehat (KEMENPPPA, 2018; Martsolf, 2012). Seringkali masyarakat tidak mengetahui bahwa yang terjadi merupakan suatu bentuk dari kekerasan, atau bahkan seseorang bisa menutup mata mengenai fenomena ini.

Pembahasan mengenai kekerasan dalam pacaran jarang dilakukan secara terbuka, bahkan untuk mengakui jika dirinya merupakan korban kekerasan juga jarang dilakukan oleh yang bersangkutan. Sekalipun jika ada yang mengetahui bahwa salah satu orang disekitarnya menjadi korban KDP, banyak pihak yang memilih untuk diam karena dianggap terlalu mencampuri urusan orang lain, dan bisa saja korban juga menolak untuk diberikan pertolongan. Prasangka-prasangka tersebut mampu menggiring korban KDP untuk tidak menyuarakan apa yang dialami dan cenderung memaklumi, entah didasari dari perasaan suka atau memang korban takut untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi.

Menelusuri penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran di berbagai referensi, yang pertama pada Courtain & Glowacz (2018) menjelaskan bahwa faktor usia pelaku yang lebih tinggi juga mempengaruhi frekuensi tingginya perilaku KDP, serta bagaimana individu (korban) tersebut menerima adanya kekerasan yang terjadi. Penelitian ini juga menyebutkan kemungkinan terjadinya siklus berulang mengenai korban yang menjadi pelaku maupun pelaku yang menjadi korban dalam konteks menerima dan melakukan kekerasan dalam berpacaran.

Kedua, disebutkan dalam Stets & Pirog-good (1987) bahwa semakin lama hubungan

yang terjalin diantara partisipan dan pelaku, maka akan lebih banyak kemungkinan kekerasan yang akan diterima. Ini dikarenakan pelaku yang merasa mengenal korban dan merasa bisa mendominasi hubungan. Perasaan tersebut membuat pelaku tidak segan untuk melakukan tindakan kekerasan.

Ketiga, kekerasan ini juga erat kaitannya dengan kepribadian dari pelaku sendiri. Kepribadian yang terbentuk bisa dipengaruhi dari kondisi sosial dan lingkungan dimana pelaku hidup. Lingkungan yang paling berpengaruh ada lingkungan keluarga, dimana pelaku menerima dan belajar mengenai penyelesaian masalah dan hal lainnya. Jika penyelesaian masalah yang biasa dilakukan di keluarganya menggunakan kekerasan, maka bisa jadi di lingkungan luar terutama ketika pelaku menjalin hubungan juga akan menggunakan kekerasan sebagai salah satu jalan untuk menyelesaikan masalah (CDC, 2014)

Fenomena kekerasan dalam pacaran yang marak terjadi dapat dikaitkan dengan *Acceptance of Dating Violence*. *Acceptance of Dating Violence* merupakan suatu sikap dan perilaku penerimaan yang dilakukan korban pada suatu perilaku agresi yang dilakukan oleh pasangan dalam hubungan berpacaran (Guerra, Huesmann, & Spindler, 2003; Schnurr, Lohman, & Kaura, 2010). Sikap dan perilaku ini banyak muncul karena korban merasa lumrah dengan pasangan yang melakukan kekerasan, bahkan mereka bisa saja merasa pantas untuk diperlakukan seperti itu karena merupakan salah satu bukti tanda cinta pasangan terhadap korban (CDC, 2014). *Acceptance* ini banyak ditemukan pada wanita, namun tidak menutup kemungkinan pria juga melakukannya (Rachel, 2017).

Wanita banyak melakukan *Acceptance* karena lebih menerima dominasi sosok laki-laki. Dimana laki-laki dianggap memiliki *power* untuk melakukan kontrol terhadap pasangannya.

Bethke & Dejoy (1993) menyebutkan bahwa 50% korban KDP memilih untuk tetap bertahan dan melanjutkan hubungan. Dari jumlah keseluruhan korban yang memilih melanjutkan hubungan, sekitar 60% korban menyatakan tidak ada perubahan atau peningkatan perilaku dari pelaku. Adanya penelitian ini menunjukkan bahwa, tidak semua korban yang *acceptance* terhadap kekerasan akan mengalami perubahan dalam menjalani hubungan romantisme dengan pelaku.

Acceptance of dating violence memiliki dampak yang berbeda-beda pada setiap korban. Tidak semua korban merasa bahwa kekerasan yang dialami memiliki dampak buruk. Hal ini dipengaruhi dari pandangan partisipan terhadap kekerasan yang dialami (CDC, 2014). Pada korban yang merasa bahwa kekerasan ini memiliki dampak buruk, namun dengan alasan pertimbangan lain tetap berpikir positif dan masih bersama dengan pelaku, maka akan muncul perasaan tertekan dan cenderung tidak menikmati hubungan romantisme. Namun pada korban yang merasa kekerasan tersebut merupakan suatu ungkapan cinta, maka *acceptance* nya menjadi lebih besar, dan hal tersebut tidak banyak berdampak negatif bagi kehidupannya karena ia tetap menikmati hubungan romantismenya meskipun dengan munculnya kekerasan.

Fischer dan Bidell (Santrock, 2011) menyatakan jika dewasa awal yang melakukan *acceptance of dating violence* seharusnya sudah memiliki pemikiran logis mengenai hubungan yang tidak sehat serta dampaknya untuk diri sendiri. Di sisi

perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget (Santrock, 2011), dewasa awal sudah memasuki tahap operasi formal yang memungkinkan seorang individu memiliki konsep yang ideal mengenai kehidupan dan memiliki kemampuan penuh untuk mewujudkannya. Namun disisi lain, masih terdapat individu dewasa awal yang belum mampu mencapai tahap berpikir secara ilmiah di fase operasional formal (Schaie, dalam Santrock 2011). Dengan tidak tercapainya pemikiran yang ilmiah tersebut, individu akan mengalami hambatan dalam menanamkan pola pikir yang realistis dan pragmatis. Hal itu tentu berpengaruh pada pola pikir individu, termasuk perilaku *acceptance of dating violence* (Guerra, Huesmann, & Spindler, 2003).

Perkembangan kognitif individu di usia dewasa awal memang lebih matang, namun hal tersebut malah membuat mereka memiliki banyak pertimbangan untuk mengakhiri hubungan. Contohnya seperti komitmen, merasa malu dengan keluarga dan teman, serta rasa maklum dan berharap pasangan akan berubah seiring berjalannya waktu agar tetap bisa mencapai hubungan yang lebih serius (Carver, 2003).

Meskipun tidak semua alasan di atas menjadi penyebab terjadinya *acceptance of dating violence* dan masih memungkinkan banyak faktor lain yang mempengaruhi, namun dari adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih detail mengenai *acceptance of dating violence* pada korban KDP. Fenomena kekerasan dalam pacaran menjadi urgensi dari adanya penelitian “Gambaran *Acceptance Of Dating Violence* Pada Dewasa Awal Korban Kekerasan Dalam Pacaran”. Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui gambaran mengenai bagaimana proses *Acceptance Of Dating Violence*

korban dalam menerima kekerasan yang dialami dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan korban melakukan *Acceptance Of Dating Violence*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini menitik-beratkan pada aspek pendalaman data dengan menggunakan deskripsi kata atau kalimat yang disusun sedemikian rupa untuk menjelaskan dan menggambarkan data dan hasil penelitian. Selain itu, metode kualitatif ini digunakan untuk meneliti suatu objek secara alamiah dan menekankan pada suatu makna dari apa yang sedang diteliti (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling/judgement sampling* dalam pemilihan partisipan. Masing-masing partisipan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, dan hasil penelitian yang dilakukan tidak bisa di generalisasi pada semua populasi yang ada (Sugiyono, 2012).

Partisipan yang dipilih merupakan korban KDP yang memiliki kriteria 2 laki-laki dan 2 perempuan yang berstatus sebagai korban KDP dan masih menjalin hubungan dengan pelaku, mengalami setidaknya 1 kekerasan dalam pacaran, dan berusia minimal 20 tahun dan maksimal 25 tahun yang tergolong usia dewasa awal menurut Erickson (Santrock, 2011). Partisipan dalam penelitian ini adalah korban laki-laki dan perempuan, tujuannya menggunakan partisipan tersebut adalah agar peneliti bisa menggambarkan fenomena dari 2 sudut pandang korban (laki-laki dan perempuan).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami fenomena sosial

melalui gambaran dan memperbanyak suatu pemahaman personal melalui pengalaman dan disesuaikan dengan kajian yang diteliti (Moleong dalam Ibrahim, 2015)

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur. Pewawancara memiliki pertanyaan-pertanyaan yang menjadi inti dan berpotensi untuk dikembangkan selama terjadinya proses wawancara (Ibrahim, 2015).

Teknik Analisis Data yang digunakan adalah Miles dan Huberman (1984). Teknik ini menekankan pada aktivitas yang

interaktif, sehingga didapatkan data jenuh yang bisa digunakan untuk mendapatkan hasil yang dikehendaki. Aktivitas yang dimaksudkan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Keabsahan data yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah dengan uji Triangulasi waktu. Dimana hal itu mengharuskan peneliti untuk melakukan beberapa kali wawancara yang dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda. Hal tersebut bertujuan agar peneliti mendapatkan data jenuh.

HASIL

Partisipan penelitian ini terdiri dari 4 orang. Masing-masing 2 orang laki-laki dan perempuan. Semua partisipan masih berstatus berpacaran dengan pelaku saat penelitian ini berlangsung.

Tabel 1

Latar belakang partisipan dan gambaran kekerasan yang diterima

Nama (inisial)	SA	AJ	RS	NV
Usia	20	25	24	22
Jenis Kelamin	P	L	L	P
Pekerjaan	Mahasiswa	Supervisor	Staff PLN	Mahasiswa
Durasi Pacaran	3 Tahun	3 Tahun	5 Bulan	7 Tahun
	Kekerasan Emosional Verbal (Dibully, diintimidasi) dan Pembatasan aktifitas.	Kekerasan Ekonomi dan Kekerasan Emosional Verbal (Dibully)	Kekerasan Ekonomi, Kekerasan Emosional Verbal (Dibully) dan Pembatasan aktifitas	Kekerasan Fisik (Ditendang, dilempar) dan Kekerasan Emosional Verbal (Dibully, diintimidasi)

Kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh keempat partisipan mencakup kekerasan emosional, kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, dan kekerasan pembatasan aktifitas. Setiap partisipan tidak hanya mengalami 1 kekerasan, namun

hingga 2 sampai 3 kekerasan yang terjadi dalam hubungannya. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak hanya wanita yang berpotensi mengalami kekerasan dalam pacaran, namun bisa juga terjadi pada laki-laki. Hal ini selaras dengan penelitian

yang dilakukan oleh Kaura & Lohman (2007) dan Sembiring (2014) bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi korban dari kekerasan dalam pacaran.

Gambaran kekerasan yang umum dan terjadi pada empat partisipan adalah kekerasan emosi dan pembatasan aktifitas. Kekerasan emosi verbal berupa *bullying*, intimidasi, kritikan, dan makian menjadi kekerasan yang dialami oleh sebagian besar partisipan. Sedangkan kekerasan pembatasan aktifitas berupa pelaku yang sedikit banyak mengatur apa yang harus partisipan lakukan. Namun ada beberapa kekerasan yang hanya spesifik dialami oleh beberapa partisipan saja. Seperti kekerasan ekonomi hanya dialami oleh partisipan laki-laki saja yaitu partisipan AJ dan RS, dan kekerasan fisik hanya dialami oleh partisipan NV saja.

Kekerasan yang dialami menimbulkan beberapa dampak. Dampak yang umum dialami oleh keempat partisipan adalah dampak gangguan psikologis berupa *stress*, perasaan tertekan, perasaan terbebani, dan merasa depresi, serta terdapat juga gangguan finansial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaura & Lohman (2007) yang membahas tentang berbagai dampak yang berkemungkinan muncul dari adanya suatu kekerasan dalam pacaran.

Pada partisipan wanita ditemukan dampak yang lebih serius, yaitu kedua partisipan SA dan NV berpikiran untuk menyakiti diri dan melakukan bunuh diri. Hal tersebut dikarenakan partisipan wanita SA dan NV merasa pelaku adalah orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Kedua partisipan wanita sama-sama merasa terikat meskipun dengan cara yang berbeda. Dampak dari kekerasan diatas tidak menjadi hambatan bagi

partisipan untuk mereka memunculkan *Acceptance of dating violence*.

Acceptance of dating violence merupakan sikap dan perilaku penerimaan yang dilakukan korban terhadap perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pelaku (pasangannya). Menurut Skinner (Notoatmodjo, 2003), sikap adalah reaksi atau respon yang tidak ditunjukkan secara langsung. Sedangkan perilaku adalah reaksi atau respon yang dimunculkan oleh seseorang terhadap stimulus. Stimulus-stimulus ini bisa berupa kejadian, keinginan, pemikiran, atau hal lain yang mampu mempengaruhi seseorang untuk memunculkan suatu reaksi/respon.

Perilaku *acceptance* ini akan muncul ketika partisipan telah melewati proses penerimaan kekerasan. Akan tetapi, ketika partisipan menunjukkan perilaku *Acceptance* pun tidak akan menjamin bahwa hubungan mereka akan menjadi lebih baik. Hal tersebut terjadi pada keempat pelaku, mereka mengaku bahwa mereka tidak mengalami peningkatan hubungan ke arah yang positif ketika mereka memilih untuk bertahan dan tetap melanjutkan hubungan dengan pelaku (Bethke & Dejoy, 1993).

Dewasa awal yang memiliki tugas perkembangan *intimacy* (Erickson, dalam Santrock 2011) merasa berpacaran di usia dewasa awal ini diharapkan untuk mendapatkan hubungan yang sehat dan mampu dibawa untuk ke jenjang pernikahan. Namun, pada kenyataannya, keempat partisipan mengalami kekerasan, dan sama sekali tidak mencerminkan suatu hubungan yang sehat. Dalam penelitian ini, meskipun para partisipan mengalami kekerasan, tapi mereka masih berfikir bahwa dirinya dan pelaku akan melakukan pernikahan pada suatu hari nanti dan tidak memilih untuk mengakhiri hubungan.

Meskipun besar keinginan mereka untuk menjalani pernikahan dengan pelaku, tetapi keempat partisipan juga memiliki ketakutan jika kekerasan tersebut akan terus berlangsung di dalam pernikahan.

Proses *acceptance* pada penelitian ini terbagi menjadi 2 proses yang berbeda. Proses pertama adalah, ketika partisipan mengalami kekerasan, mereka akan melakukan usaha untuk menghadapi kekerasan tersebut. Usaha yang dilakukan untuk mengurangi dan menghilangkan kekerasannya adalah dengan melakukan diskusi bersama dan memberi waktu untuk introspeksi diri. Selain cara tersebut, cara lain yang dilakukan adalah dengan ikut membalas dan melakukan kekerasan juga. Sedangkan untuk proses kedua adalah, partisipan langsung pasrah dan tidak melakukan usaha apapun yang konkret untuk mengurangi atau menghilangkan kekerasan yang terjadi.

Proses *acceptance* pada partisipan ini dipengaruhi oleh beberapa hal. Faktor umum yang menyebabkan munculnya perilaku *acceptance of dating violence* pada keempat partisipan yaitu afeksi yang membelenggu. Afeksi ini merupakan suatu perasaan yang dirasakan oleh partisipan pada pelaku. Seperti perasaan cinta dan kasih. Terdapat pola pada partisipan yang mirip satu sama lain saat mereka memunculkan *Acceptance of dating violence* yaitu para partisipan tidak menyadari adanya kekerasan yang terjadi dalam berpacaran. Mereka masih menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh pasangannya merupakan salah satu bukti tanda cinta.

Selain dari afeksi yang membelenggu, faktor lain yang menyebabkan perilaku *acceptance of dating violence* ini muncul adalah karena adanya rasa ketidakberdayaan

(dialami oleh dua partisipan, yaitu partisipan AJ dan RS) dan adanya harapan pada figur pelindung (dialami oleh partisipan SA). Pembahasan mengenai perilaku *Acceptance of dating violence* pada masing-masing gender, didapatkan bahwa partisipan perempuan memiliki *acceptance of dating violence* lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan laki-laki. Hal ini terjadi karena perempuan lebih banyak merasa terbelenggu dengan perasaan rendah diri ketika mengalami kekerasan, selain itu faktor perlindungan yang ada pada pasangan (Segaf, Yumpi & Kursistin, 2009). Hal tersebut jelas terjadi pada 2 partisipan wanita. Partisipan SA merasa pelaku merupakan sosok laki-laki yang sangat penting dalam hidupnya, pelaku merupakan pengganti ayah bagi partisipan SA. Sedangkan untuk partisipan NV, ia merasa sangat takut untuk berpisah dari pelaku. Selain karena faktor seksual, partisipan juga merasa sudah terikat secara mendalam dan takut menjalani hubungan yang baru.

Sedangkan perilaku *Acceptance of dating violence* pada partisipan laki-laki (AJ dan RS) tidak sebesar partisipan perempuan. Partisipan laki-laki hanya memaklumi perilaku pasangannya dan merasa hal tersebut merupakan suatu tanggung jawab, apalagi untuk memberikan apa yang diinginkan oleh pasangannya. Partisipan laki-laki tidak merasa takut akan kehilangan, namun lebih merasa pasrah dengan apapun pilihan dari pasangannya saja. Termasuk jika harus memutuskan hubungannya.

Temuan lain yang menjadi faktor dari kemunculan perilaku *acceptance of dating violence* adalah durasi lamanya hubungan, komitmen, pandangan keluarga, pandangan orang lain, seks dan kegiatan lain diluar batas wajar berpacaran. Temuan lain tersebut menjelaskan bahwa keempat

partisipan memiliki komitmen dan tingkat keseriusan hubungan yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan semua partisipan memiliki hubungan yang telah diketahui oleh semua pihak keluarga. Ketiga partisipan (SA, AJ, NV) memiliki hubungan dengan durasi panjang yaitu diatas 1 tahun. Sedangkan untuk partisipan RS masih dalam bulan ke 5 pacaran. Bahkan partisipan SA dan AJ sudah melangsungkan pertunangan untuk menandakan keseriusan mereka dalam berhubungan. Hubungan yang serius ini biasanya memicu adanya kekerasan. Alasan yang mendasari dalam kekerasan pada hubungan yang serius salah satunya untuk menunjukkan rasa sayang (Stets & Pirog-good, 1987; CDC, 2017). Hal ini selaras dengan hasil penelitian Stets &

Pirog-good, (1987) yang mengungkapkan bahwa semakin lama hubungan yang terjalin diantara partisipan dan pelaku, maka akan lebih banyak kekerasan yang diterima oleh partisipan atau korban. Partisipan yang mengalami kekerasan merasa bahwa rasa sayang yang berlebihan, serta perasaan maklum pada perilaku kekerasan menjadi faktor utama. Apalagi jika hubungan tersebut sudah berlangsung lama, maka pelaku akan dengan mudah untuk melakukan kekerasan dan meminta maaf sebagai rasa penyesalannya.

Selain dari faktor komitmen dan durasi hubungan, faktor perasaan malu dengan keluarga dan teman. Faktor pandangan keluarga dialami oleh 3 partisipan (SA, AJ, RS). Terkait dengan faktor sebelumnya yaitu durasi hubungan yang sudah lama dan adanya hubungan yang lebih serius hingga diketahui pihak keluarga, membuat partisipan merasa malu apabila putus hubungan dan tidak jadi menikah.

Faktor rasa tanggung jawab karena sudah melakukan seks dan kegiatan diluar

berpacaran dialami oleh partisipan NV dan RS. Faktor pandangan orang lain dan faktor harapan pada figur hanya dialami oleh partisipan SA saja. Perasaan maklum dan berharap pasangan akan berubah seiring berjalannya waktu agar tetap bisa mencapai hubungan yang lebih serius (Carver, 2003) yang dirasakan oleh keempat partisipan juga menjadi salah satu hal yang terpenting.

Hal yang terjadi dalam penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua individu yang berada pada usia dewasa awal mampu untuk memaksimalkan pemikiran pragmatis dan realistis. Mereka memang sudah mampu untuk memikirkan konsekuensi yang terjadi apabila tetap melanjutkan hubungan dengan pelaku, namun tidak bisa mengakhiri hubungan karena adanya pertimbangan-pertimbangan yang memberatkan (Schaie, dalam Santrock 2011). Sehingga mereka memilih untuk berpikir optimis dalam menjalani hubungan bersama pelaku, dan berharap dikemudian hari partisipan mampu untuk menghilangkan perilaku kekerasan yang dialami oleh pelaku. Dalam hal ini, *acceptance of dating violence* mempengaruhi sejauh mana partisipan atau korban mampu menerima dan mentoleransi kekerasan sehingga hal tersebut tidak memberikan dampak yang buruk pada hubungannya, dan mampu meminimalisir dampak yang akan muncul pada diri sendiri dengan melakukan berbagai penanganan (Jackson, 2000).

KESIMPULAN

Secara umum, kekerasan dalam pacaran yang terjadi adalah kekerasan dalam pembatasan aktifitas dan kekerasan verbal, sedangkan kekerasan spesifik yang dialami hanya pada sebagian partisipan adalah kekerasan ekonomi dan kekerasan fisik.

Akibat dari adanya kekerasan tersebut, muncullah dampak-dampak negatif. Dampak yang muncul antara lain; tekanan psikologis (*stress*, merasa *down*, merasa tidak berdaya, depresi, ingin menyakiti diri sendiri, dan muncul pemikiran bunuh diri), munculnya tekanan ekonomi karena merasa tidak bisa menikmati uang yang dimiliki dan merasa dieksploitasi, munculnya gangguan kesehatan berupa penurunan berat badan, sakit tipus dan hilangnya nafsu makan.

Perilaku *acceptance of dating violence* akan muncul setelah melalui beberapa proses. Proses pertama setelah mengalami kekerasan adalah partisipan akan mencoba melakukan usaha untuk menghadapi kekerasan, baik itu dengan cara menghilangkan, mengurangi, atau melawan. Usaha yang dilakukan tidak hanya sekali, namun dilakukan berulang. Walaupun sudah melakukan usaha untuk menghadapi kekerasan, hasil akhirnya adalah partisipan akan pasrah dan kembali menjalin hubungan dengan pelaku. Proses kedua adalah kemunculan sikap dan perilaku pasrah.

Proses *acceptance of dating violence* yang didapatkan dalam penelitian muncul ketika partisipan selalu mencoba berfikir positif mengenai perilaku kekerasan yang dialami. Pemikiran ini muncul disebabkan oleh beberapa faktor pandangan dan pemikiran partisipan kepada pelaku seperti, perasaan ketergantungan pada pelaku, rasa cinta dan kasih, perasaan maklum akan suatu tindakan agresifitas yang sudah sering dialami, dan kegiatan berpacaran sudah diluar batas kewajaran seperti melakukan hubungan seksual pranikah. Pemikiran ini memunculkan keinginan untuk tidak mengakhiri hubungan meskipun mengalami kekerasan dan berharap bahwa pelaku akan berubah menjadi lebih baik seiring berjalannya waktu.

Faktor yang mempengaruhi kemunculan perilaku *acceptance of dating violence* pada penelitian ini secara umum adalah afeksi yang membelenggu. Selain afeksi, ditemukan juga faktor rasa ketidakberdayaan dan harapan pada figur pelindung. Faktor lain yang menjadi temuan baru adalah adanya komitmen, pandangan keluarga dan orang lain, rasa tanggung jawab karena pernah melakukan seks dan kegiatan diluar batas berpacaran dan durasi lamanya hubungan.

Faktor pandangan partisipan terhadap kelanjutan dan keseriusan hubungan menjadi penghalang bagi partisipan untuk memutuskan pelaku. Pada titik ini, individu sudah dianggap tidak bisa memenuhi kriteria perkembangan kognitif dewasa karena individu tidak bisa berfikir secara realistis, pragmatis, relativistik, dan reflektif.

SARAN

Saran yang penulis berikan dalam segi metodologi adalah agar peneliti selanjutnya mampu memberikan data dari *significant other* misalnya pasangan (pelaku kekerasan), keluarga dan teman dari korban agar data yang didapatkan lebih kaya dan mendalam. Saran lain yang bisa digunakan untuk pengembangan penelitian ini adalah dengan menggunakan variabel gender sebagai bahasan inti dari bahasan dari gambaran *acceptance* ini. Selain saran metodologi, saran bagi korban dan juga pembaca agar lebih menyadari tentang kekerasan dalam pacaran dan mau bertindak terhadap kekerasan yang terjadi di dalam hubungan romantis karena efek negatifnya terhadap kesehatan mental. Selain itu, sebaiknya selama masih berpacara tidak melakukan hal-hal seperti seks di luar nikah

yang dapat memperumit sebuah hubungan, utamanya bila terjadi kekerasan di dalam pacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- World report on violence and health. (2002). *World Health Organization*. Retrieved February 28, 2019, from World Report on Violence and Health: https://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/world_report/en/full_en.pdf
- Prevalence of teen dating violence. (2016). *National Institute of Justice*. Retrieved February 1, 2019, from National Institute of Justice: <https://www.nij.gov/topics/crime/intimate-partner-violence/teen-dating-violence/pages/prevalence.aspx>
- Preventing teen dating Violence. (2014). *Centers of Disease Control and Prevention*. (National Center for Injury Prevention and Control Division of Violence Prevention) Retrieved February 28, 2019, from <https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/tdv-factsheet.pdf>
- Teen dating violence. (2019). *Centers of Disease Control and Prevention*. Retrieved February 28, 2019, from https://www.cdc.gov/violenceprevention/intimatepartnerviolence/teen-dating-violence.html?CDC_AA_refVal=https%3A%2F%2Fwww.cdc.gov%2Fviolenceprevention%2Fintimatepartnerviolence%2Fteen_dating_violence.html
- Anesty, E. (2009). Konseling kelompok behavioral untuk mereduksi perilaku bullying siswa sekolah menengah atas (penelitian eksperimen kuasi terhadap siswa kelas xi sekolah menengah atas negeri 10 bandung). UPI.
- Bethke, T. M., & Dejoy, D. M. (1993, March). An experimental study of factors influencing the acceptability of dating violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 8(1), 36-51.
- Carver, J. M. (2003). *Joseph M Carver, Ph.D.* Retrieved February 27, 2019, from Love and Stockholm Syndrome: The Mystery of Loving an Abuser: http://drjoecarver.makeswebsites.com/clients/49355/File/love_and_stockholm_syndrome.html
- Courtain, A., & Glowacz, F. (2018). Exploration of dating violence and related attitudes among adolescents and emerging adults. *Journal of Interpersonal Violence*, 1-24.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (6th ed.). New York: Harper & Row, Publisher.
- Ibrahim. (2015). Metodologi penelitian kualitatif panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif. Bandung: CV. ALFABETA.
- Guerra, G. N., Huesmann, L. R., & Spindler, A. (2003). Community violence exposure, social cognition, and aggression among urban elementary school children. *Child Development*, 74(5), 1561-1576. doi:10.1111/1467-8624.00623
- Jackson, S. M., Cram, F., & Seymour, F. W. (2000). Violence and sexual coercion in high school student' dating relationship. *Journal of Family Violence*, 15(1), 23-36.
- Kaura, S. A., & Lohman, B. J. (2007). Dating violence victimization,

- relationship satisfaction, mental health problems, and acceptability of violence: a comparison of men and women. *Journal Family Violence*, 22, 367-381. doi:10.1007/s10896-007-9092-0
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018). "*Waspada bahaya kekerasan dalam pacaran*". <https://www.kemenpppa.go.id/idx.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). Perilaku agresif yang dialami korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi UNIP*, 2(12), 151-160.
- Lewis, S. F., & Fremouw, W. (2001). Dating violence: a critical review of the literature. *Clinical Psychology Review*, 21(1), 105-127.
- Martsof, D. S., Colbert, C., & Draucker, C. B. (2012). Adolescent dating violence prevention and intervention in a community setting: Perspectives of young adults and professionals. *The Qualitative Report* 2012, 17(99), 1-23.
- Miles, M. H. (1984). Analisis data kualitatif terjemahan oleh tjetjep rohendi rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- O'Keefe, M., & Treister, L. (1998). Victims of dating violence among high school students. *Violence Against Women*, 4, 195-22
- Poerwandari, K. (2001). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: FP-UI.
- Price, E. L., & Byers, E. S. (1999). The attitudes towards dating violence scales: Development and initial validation. *Journal of Family Violence*, 14, 351-375
- Rachel, J. (2017). Kekerasan dalam pacaran, waspada sejak dini! Retrieved from PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia): <https://pkbi.or.id/kekerasan-dalam-pacaran-waspada-sejak-dini/>
- Ramadita, M. (2011). Hubungan Antara Kecemasan Dengan Acceptance Of Dating Violence Pada Diri Perempuan Dewasa Muda Korban Kekerasan Dalam Pacaran di Jakarta.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup* (Vol. 2). (C. d. Damanik, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup* (13 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Schnurr, M. P., Lohman, B. J., & Kaura, S. A. (2010). Variation in Late Adolescents' Reports of Dating Violence Perpetration: A Dyadic Analysis. *Violence and Victims*, 25(1), 84-99.
- Segaf, Z., Yumpi, F., & Kursistin, P. (2009). Memahami perempuan Bertahan dalam kekerasan domestik, 1-17.
- Sembiring, G., Sumiati, S., & Hartini, L. (2014, Agustus). Kekerasan dalam pacaran (KDP) pada remaja putri usia 15-18 tahun di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Media Kesehatan*, 8(2), 100-204.
- Shaffer, C. S., Adjei, J., Viljoen, J. L., Douglas, K. S., & Saewyc, E. M. (2018). Ten-year trends in physical dating violence victimization among adolescent boys and girls in british

- columbia, canada. *Journal of Interpersonal Violence*, 1-18.
- Shorey, R. C., Febres, J., Brasfield, H., & Stuart, J. L. (2012). Male dating violence victimization and adjustment: the moderating role of coping. *American Journal of Men's Health*, 3(6), 218-228.
- Stets, J. E., & Pirog-Good, M. A. (1987). Violence in dating relationship. *Social Psychology Quarterly*, 50(3), 218-228.
- Sugiyono. (2012). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: CV. ALFABETA.
- Trifiani, N. R., & Margaretha. (2012). Pengaruh gaya kelekatan romantis dewasa (adult romantic attachment style) terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(2), 105-114.
- Warkentin, J. B. (2008). Dating violence and sexual assault among college men: CoOccurrence, Predictors, and Differentiating Factors.